

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia banyak dikenal dengan potensi sumberdaya alam yang sangat melimpah. Sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Petani dapat berkontribusi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa bidang pertanian yang dapat membantu masyarakat yaitu bidang tanaman, peternakan, dan perikanan. Bidang Peternakan dapat menjadi salah satu usaha yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang bisnis yang baik untuk dijalankan salah satunya usaha peternakan hewan sapi potong. Hal ini karena permintaan terhadap daging sapi yang meningkat. Menurut Dinas Peternakan Kota Tasikmalaya (2021), permintaan untuk konsumsi daging sapi pada tahun 2019 dan 2020 terus meningkat yaitu dengan selisih 65.392 ton. Usaha peternakan sapi juga dapat menghasilkan limbah sapi yang begitu melimpah diantaranya limbah darah sapi, limbah kotoran/feses, dan limbah sisa pakan. Limbah-limbah tersebut jika dibiarkan begitu saja dapat menyebabkan pencemaran lingkungan terutama limbah darah sapi.

Limbah darah merupakan limbah yang sampai saat ini belum adanya pengolahan khusus terutama di RPH Kota Tasikmalaya limbah darah sapi yang dihasilkan pada bulan Januari dari 54 ekor sapi potong menghasilkan 810 liter darah sapi (satu ekor sapi menghasilkan darah sebanyak 15 liter). Pada saat ini limbah darah yang dihasilkan masih langsung dibuang tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan tercemarnya lingkungan di sekitar RPH khususnya pencemaran yang terjadi pada air bawah tanah yang ada di sekitar RPH Kota Tasikmalaya. Padahal jika limbah darah tersebut diolah, maka akan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, antara lain dapat diolah menjadi tepung darah untuk suplai pakan ternak ikan dan udang ataupun dijadikan pupuk tanaman (Padmono 2005).

Salah satu upaya yang dilakukan di CV Mitra Sarana Niaga agar limbah darah sapi agar tidak mencemari lingkungan adalah dengan cara mengolahnya menjadi pupuk organik cair. Persentase darah di dalam tubuh sapi adalah 3,5-7% dari total berat tubuh sapi. Unsur-unsur kimiawi yang terkandung pada darah sapi antara lain nitrogen (N) 12,18%, fosfor (F) 5,28%, kalium (K) 0,15%, dan karbon organik 19,01% dapat digunakan untuk bahan dasar pembuatan pupuk (Abrianto 2011). Selain itu, usaha pupuk organik mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk dijalankan. Permintaan pupuk organik terus meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Pada tahun 2019 terdapat selisih sebesar 128795 ton dari produksi 638521 ton dan permintaan 767316 ton. Selisih hasil tersebut menjadi acuan bagi CV Mitra Sarana Niaga untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi kelemahan yang ada yaitu melimpahnya limbah darah sapi yang ada di perusahaan tetapi belum ada pemanfaatan limbah darah sapi tersebut. Data produksi dan permintaan pupuk organik cair di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 Data produksi dan permintaan pupuk organik cair di Jawa Barat

Keterangan	Tahun (ton)			
	2016	2017	2018	2019
Produksi pupuk organik	596.709	868.871	835.939	638.521
Permintaan pupuk organik	669.643	693.162	733.673	767.316

Sumber : APPI (2021)

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal di CV Mitra Sarana Niaga.
2. Mengkaji kelayakan rencana pengembangan bisnis pemanfaatan limbah darah sapi menjadi pupuk organik cair secara finansial dan non finansial.

